

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia, bangsa yang kaya akan keberagaman kebudayaan, seni, dan kerajinan yang berasal dari berbagai daerah di dalamnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas sendiri, seperti kesenian, kebudayaan, adat, makanan, bahkan kerajinan kain seperti batik. Menurut Wulandari (2011) batik merupakan satu dari sekian banyak warisan budaya Indonesia berupa kain bergambar yang dibuat dengan cata melukiskan lilin (malam) pada kain, diproses menggunakan cara tertentu dan memiliki macam-macam warna.

Batik merupakan satu dari sekian banyak warisan kebudayaan Indonesia, menurut Herawati (2010) pada awalnya, batik hanya memiliki warna serta corak yang terbatas, serta pemakaiannya hanya diperuntukan bagi kalangan tertentu. Batik mulai muncul dan berkembang pada zaman kerajaan Majapahit, terus berkembang pada zaman kerajaan selanjutnya hingga sampai pada saat ini. Herawati (2010) melanjutkan bahwa kesenian batik ini pada mulanya berkembang hanya di pulau Jawa, yang pada awalnya hanya menggunakan teknik tulis pada pembuatannya. Hingga pada masa setelah Perang Dunia I, batik dengan teknik cap mulai dikenal. Pada masanya, batik sangat identik dengan penyebaran Islam di Indonesia, karena pada saat itu pengrajin batik pada umumnya berada di daerah-daerah santri.

Hingga saat ini, banyak daerah memproduksi batik dengan ciri khasnya sendiri, salah satunya adalah Kabupaten Kuningan. Hingga saat ini sudah semakin banyak variasi dan perkembangan motif-motif Batik Kuningan, seperti kombinasi antara 3 motif khas Batik Kuningan dengan keadaan yang sedang berlangsung di masyarakat, seperti panen ubi. Terdapat 3 jenis Batik Kuningan berdasarkan jenis produksinya, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi cap dan tulis. Menurut Sutisna (2019) Batik Kuningan banyak menggunakan motif dengan warna-warna yang cerah, karena masyarakat Kabupaten Kuningan menyukai batik dengan warna yang cerah. Dalam proses produksinya, setidaknya terdapat 10 sampai 20 orang pengrajin batik dalam satu galeri batik di Kabupaten Kuningan. Saat ini Batik

Kuningan hanya dipasarkan di beberapa galeri Batik Kuningan, tidak dipasarkan di *supermarket* maupun pasar tradisional atau swalayan.

Menurut Sutisna (2019) yang merupakan salah satu pengelola galeri Batik Kuningan, meskipun Batik Kuningan memiliki potensi serta nilai budaya yang tinggi, sayangnya generasi muda Kabupaten Kuningan lebih mengenal Batik Kuningan hanya sebagai seragam wajib Pegawai Negeri Sipil. Hal ini sangat disayangkan mengingat nilai budaya yang terkandung didalam batik sangatlah tinggi, dengan adanya stigma ini pada generasi muda Kabupaten Kuningan menyebabkan minimnya minat pakai Batik Kuningan.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara kepada khalayak sasaran, generasi muda Kabupaten Kuningan cenderung beranggapan bahwa pada umumnya batik banyak digunakan oleh kalangan usia lanjut, sehingga ketika generasi muda memakai batik cenderung merasakan rasa tidak nyaman seperti terlihat lebih tua. Meskipun anggapan ini kerap disampaikan oleh generasi muda, namun responden cenderung menyukai motif Batik Kuningan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka dibutuhkan adanya perancangan solusi kepada generasi muda Kabupaten Kuningan mengenai Batik Kuningan bahwa Batik Kuningan cocok digunakan oleh setiap kalangan dan untuk aktifitas sehari-hari dengan tetap terlihat trendi.

## **I. 2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah berupa :

- Minimnya minat pakai Batik Kuningan pada kalangan generasi muda Kabupaten Kuningan.
- Generasi muda cenderung menyukai motif Batik Kuningan namun masih enggan menggunakannya.
- Olahan kerajinan Batik Kuningan hanya terbatas pada bentuk baju kemeja saja.

- Generasi muda Kabupaten Kuningan beranggapan bahwa Batik Kuningan hanya untuk para pejabat daerah saja.

### **I. 3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah bagaimana cara meningkatkan minat pakai Batik Kuningan di kalangan generasi muda Kabupaten Kuningan?

### **I. 4 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang ditentukan dalam perancangan ini adalah hanya berfokus pada cara meningkatkan minat pakai Batik Kuningan di kalangan generasi muda Kabupaten Kuningan, khususnya pada motif Ladakor (Ikan Dewa, Kuda dan Bokor), karena 3 motif ini merupakan motif khas Batik Kuningan, serta hanya terbatas pada wilayah Kabupaten Kuningan baik urban maupun sub urban.

### **I. 5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Berdasarkan dari rumusan masalah, manfaat dan tujuan dari dilakukannya perancangan ini adalah sebagai berikut :

#### **I. 5.1 Tujuan**

Perancangan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan minat pakai Batik Kuningan di kalangan generasi muda di Kabupaten Kuningan.

#### **I. 5.2 Manfaat**

- Bagi Masyarakat  
Melalui perancangan yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan serta minat pakai generasi muda Kabupaten Kuningan tentang tiga motif khas Batik Kuningan yaitu Ikan Dewa, Kuda Kuningan dan Bokor (Ladakor).

- Bagi Keilmuan

Melalui perancangan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang batik yang merupakan warisan budaya nusantara serta dapat dijadikan sumber referensi pada perancangan selanjutnya.

- Bagi Penulis

Dari perancangan ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai Batik Kuningan yang merupakan hasil budaya daerah asal penulis. Perancangan ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang telah penulis dapatkan selama masa studi perkuliahan.